

INFERIORITAS TOKOH DALAM NOVEL *PULUNG GANTUNG TALI PATI*
KARYA IMAN BUDHI SANTOSA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Adinnia Yuriswandha

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

adinnia.17020114013@mhs.unesa.ac.id

Darni Darni

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

*Inferiority is condition when a person feels that they feel inferior to others so that they are hopeless and do not have social interest as a form of their low self-concept. Someone who has high inferiority often commits suicide attempts. The author examines the personalities of characters who experience inferiority in the novel *Pulung Gantung Tali Pati* by Iman Budhi Santosa. The objectives of this study are (1) to explain the inferiority of characters, (2) to explain the causes of inferiority of characters, and (3) to explain the problem solving experienced by inferior figures. This research use a qualitative research using qualitative descriptive method with a form of literary psychology approach which aims to understand the meaning that is centered on the psychological character. The data source of this research is the novel *Pulung Gantung Tali Pati* with data in the form of dialogue between characters, clauses, sentences, and the behavior of characters who have self-concept in the form of inferiority complex. The results showed a form of inferiority, namely social isolation, gloom, and overreaction. Furthermore, the causes of inferiority that were found were being a single parent, mental retardation, and unexpected circumstances. Into this study, there are two ways way to compensate for the feeling of inferiority, namely by committing suicide and a sense of superior.*

Keywords: Low self-esteem, negative self-concept, suicide

Abstrak

Inferioritas merupakan keadaan di mana seseorang merasa dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain sehingga mereka tidak berdaya dan tidak memiliki minat sosial yang rendah sebagai wujud konsep diri mereka yang rendah. Seseorang yang memiliki inferioritas tinggi seringkali melakukan percobaan bunuh diri. Penulis meneliti kepribadian pada tokoh-tokoh yang mengalami inferioritas dalam novel *Pulung Gantung Tali Pati* karya Iman Budhi Santosa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan wujud inferioritas tokoh, (2) menjelaskan penyebab inferioritas tokoh, dan (3) Menjelaskan penyelesaian masalah yang dialami tokoh inferior. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk pendekatan psikologi sastra yang bertujuan memahami makna yang berpusat pada psikologis tokoh. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulung Gantung Tali Pati* dengan data berupa dialog antar tokoh, klausa, kalimat, serta tingkah laku para tokoh yang memiliki konsep diri berupa rendah diri. Hasil penelitian menunjukkan wujud inferioritas yaitu isolasi sosial, rasa murung, dan *overreaction*. Selanjutnya, penyebab inferioritas yang ditemukan yaitu menjadi *single parent*, keterbelakangan mental, dan keadaan yang tidak diharapkan. Kemudian, cara para tokoh menyelesaikan rasa rendah dirinya yaitu dengan melakukan bunuh diri dan memiliki rasa superior .

Kata Kunci : Rendah diri, Konsep diri negatif, bunuh diri

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia dari bermacam-macam dimensi, sehingga isi dari karya sastra tersebut tidak bisa lepas dari masalah-masalah pada kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut dapat berupa kehidupan sosial, budaya, dan agama menjadi elemen pembangun dari karya sastra. Selain itu, isi dari karya sastra merepresentasikan serta memroyeksikan secara imajiner kejadian yang ada dalam masyarakat. Seperti pendapat Sugihastuti dan Hadi (2007:81), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan beberapa gagasannya. Hal ini juga berlaku pada sastra karya sastra Jawa modern berupa novel yang mengangkat masalah bunuh diri di Gunungkidul dengan judul *Pulung Gantung Tali Pati* karya Iman Budhi Santosa.

Novel *Pulung Gantung Tali Pati* karya Iman Budhi Santosa menceritakan tentang penelitian yang dilakukan oleh tokoh Rini dalam mengungkap kasus bunuh diri di Gunungkidul setelah Neneknya yang bernama Mbah Sumirah meninggal karena gantung diri. Tidak hanya neneknya saja yang mengalami kasus gantung diri, melainkan banyak korban yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri seperti tokoh Srigati, Sumiyati, Bambang, dan masih banyak lagi. Masyarakat sekitar menghubungkan tindakan gantung diri ini dengan mitos pulung gantung di daerah Gunungkidul. Tetapi setelah diteliti, penyebab kematian tersebut terjadi karena konsep diri para tokoh yang negatif. Hal tersebut menimbulkan rasa inferior atau rasa rendah diri.

Wujud dari konsep diri negatif dalam diri manusia salah satunya yaitu merasa dirinya rendah atau *inferior*. *Inferior* bisa disebut rasa minder dalam Bahasa Indonesia. Inferioritas disebut sebagai suatu keadaan seseorang dimana dia merasa lebih rendah dari manusia di sekitarnya (Wisner:2019). Keadaan ini hampir mirip dengan orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah. Dalam artian ketika mereka merasa *down*, mereka merasa jika manusia di sekelilingnya lebih baik dari dirinya sendiri. Inferior menurut Alder (dalam Alwisol, 2019:72) sebagai rasa wajar yang ada di dalam diri manusia, karena manusia terlahir sebagai makhluk yang lemah. Tetapi, rasa inferior tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam diri manusia. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi orang tersebut berinteraksi, cara pandang orang tersebut, dan cara mereka menentukan keputusan yang penting. Menurut Yulianto (2016), perasaan lemah dan tidak berdaya dalam inferior tumbuh dan berkembang karena pengalaman hidup individu tersebut yang diakibatkan oleh kekurangan sosial psikologis yang dirasakan melalui perasaan subjektif atau karena kecacatan. Rasa rendah diri jika tidak segera ditangani, bisa menjadikan keadaan penderita menjadi runtuh, merasa kurang,

dan tidak berdaya. Sebaliknya, jika individu tersebut memiliki motivasi dan daya juang yang tinggi, penderita inferior bisa bangkit melawan rasa inferior.

Bunuh diri masih menjadi penyebab kematian paling tinggi. Menurut WHO (World Health Organization), bunuh diri menjadi penyebab terbesar dari tiga penyebab kematian di berbagai negara. Rata-rata ada 800.000 orang yang sudah mencoba tindakan bunuh diri setiap tahunnya. Seperti halnya kasus bunuh diri di Gunungkidul yang masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di daerah Gunungkidul. Merujuk dari data kejadian bunuh diri di Gunungkidul yang diolah oleh Yayasan Imaji (Inti Mata Jiwa) berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Kabupaten Gunungkidul, terdapat 39 kasus bunuh diri dari tahun 2001 hingga 2007 (Mulyani dan Eridiana, 2018:510). Kasus bunuh diri di Gunungkidul merupakan salah satu tragedi kemanusiaan yang menurut masyarakat masih disebabkan oleh mitos *pulung gantung*. Kejadian bunuh diri ini sering dijadikan oleh pengarang menjadi sebuah karya sastra Jawa modern berupa cerkak, novel, dan cerbung yang dikemas dengan baik.

Berdasarkan gambaran singkat tentang fokus yang diangkat dalam novel tersebut, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis isi novel tersebut. Psikologi sastra menurut Endraswara (2008:96), merupakan sebuah kajian sastra yang peneliti lebih mentitikberatkan kajiannya terhadap tokoh yang melakukan bunuh diri, yang dilandasi dengan rasa inferior sebagai wujud konsep diri negatif. Sehingga, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu (1) menjelaskan wujud inferioritas tokoh dalam novel PGTP, (2) menjelaskan penyebab inferioritas tokoh dalam novel PGTP, dan (3) menjelaskan penyelesaian masalah terhadap tokoh inferior dalam novel PGTP.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Pulung Gantung Tali Pati* ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2014:6), Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara keseluruhan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pemahaman ini bermaksud untuk mengkaji makna yang terdapat dalam objek penelitian. Maka dari itu, digunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara:2008). Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra bertujuan untuk memaami makna yang berpusat pada ranah psikologis para tokoh yang mengalami inferior pada novel PGTP.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pulung Gantung Tali Pati* karya Iman Budi Santosa tahun 2019 dan diterbitkan oleh penerbit interlude kota Yogyakarta. Data penelitian ini berupa dialog antar tokoh, kata-kata, klausa, kalimat, dan tingkah laku para

tokoh yang mengalami inferior melalui gambaran yang dituliskan dalam novel Pulung Gantung Tali Pati.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa peneliti dan panduan analisis. Peneliti bertindak sebagai instrumen karena peneliti memiliki kuasa penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran, dan dalam menyimpulkan hasil dari penelitian. Hal tersebut berarti peneliti melakukan segalanya dalam proses penelitian. Instrumen panduan analisis data yang digunakan berupa catatan kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk memudahkan penelitian analisis data oleh peneliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah yang pertama, identifikasi data yang bersifat primer dan sekunder. Kedua, mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah. Ketiga, menganalisis data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dan keempat, menyimpulkan hasil analisis berdasarkan analisis data inferioritas tokoh dalam novel PGTP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menjabarkan hal penting berupa kutipan, yaitu (1) wujud inferioritas tokoh, (2) penyebab inferioritas yang dialami tokoh, dan (3) cara tokoh mengatasi rasa Inferior dalam novel Pulung Gantung Tali Pati karya Iman Budhi Santosa.

1. *Wujud Inferioritas Tokoh dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati*

Inferioritas bisa dikatakan rasa minder. Dalam kamus bahasa Indonesia, Inferioritas bisa diartikan dengan rasa rendah diri. Inferioritas menurut Alder (dalam Alwisol:2019) yaitu perasaan-perasaan yang muncul akibat dari kurangnya minat psikologis maupun sosial yang dirasakan melalui subjektif dan rasa tersebut muncul karena kelemahan atau cacat fisik. Sedangkan menurut Feist (2013:63), inferioritas merupakan keseluruhan wujud kekurangan diri dalam individu yang mendorong mereka mengatasi kekurangan tersebut. Dapat disimpulkan jika inferioritas bersumber dari rasa tidak lengkap dan ketidak sempurnaan seseorang dalam aspek kehidupan karena kurangnya keadaan fisik atau psikis yang dimiliki. Wujud problem psikologis ini berupa *trait* atau sifat yang dimiliki para tokoh. Sifat (*trait*) adalah penentu kecenderungan yang bersifat umum; dapat dipakai dalam lebih banyak situasi, dan lebih banyak variasi respon (Allport dalam Alwisol, 2019:234). Wujud *inferiority's trait* yang ditemukan dalam novel PGTP yaitu (1) Isolasi sosial, (2) rasa murung, dan (3) sikap berlebihan atau *over reaction*.

a) *Isolasi sosial atau minat sosial yang rendah*

Isolasi sosial dapat disebut dengan menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Aji (2017:6), isolasi sosial merupakan salah satu bentuk keadaan individu yang mengalami kurangnya minat sosial atau berkurangnya minat untuk melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Keadaan ini merupakan bentuk tingkah laku untuk menghindari diri dari orang lain agar pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami tidak terulang kembali karena menyebabkan kecemasan. Individu yang menarik diri biasanya menjauhi hubungan intrapersonal. Menurut Helena dkk (2014:93), dampak dari isolasi sosial yaitu gangguan perawatan diri, penampilan diri, dan juga keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Wujud rasa inferioritas ini dapat ditandai dengan menjauhi lingkungan sosial dan seseorang tersebut lebih nyaman sendiri dan tidak ingin berinteraksi dengan siapapun. Bentuk isolasi sosial tersebut dapat diketahui melalui kutipan novel PGTP yang digambarkan dalam tokoh Mbah Sumirah dan tokoh Srigati di bawah ini.

Nganti telung dina Mbah Sumirah tetep ora gelem ngendikan. Metu saka kamar sedhela yen arep menyang mburi. Bubar saka mburi bali menyang kamar maneh. Lawang cendhela kamar ditutup rapet. (Santosa, 2019-47)

Terjemahan:

‘Hingga tiga hari Mbah Sumirah tetap tidak mau berbicara. Keluar kamar sebentar hanya untuk ke belakang. Setelah dari kamar mandi, kembali ke kamar lagi, pintu dan jendela kamarnya ditutup dengan rapat’ (Santosa, 2019-47)

Kutipan novel di atas menggambarkan keadaan Mbah Sumirah sesudah kejadian menebang pohon mangga yang menjadi titik persoalannya dengan anaknya yang bernama Pak Margono. Diceritakan pohon mangga tersebut dijadikan tempat dilakukannya gantung diri oleh Mbah Wongso, tetangganya. Lalu para warga berencana untuk menebang pohon tersebut agar tidak ada korban lagi, tetapi Pak Margono tidak setuju dengan tindakan tersebut karena pohon tersebut dahulu ditanam untuk memperingati kelahirannya. Mbah Sumirah tidak ingin ada hubungan tidak baik dengan para warga. Pak Margono yang tetap kekeuh menjadikan konflik dengan ibunya sehingga Mbah Sumirah nekat mencoba menebang pohon mangga tersebut seorang diri. Setelah nekat melakukan percobaan tersebut, Mbah Sumirah dicegah oleh Pak Margono menjadi pendiam hingga tidak mau keluar kamar dan tidak melakukan interaksi apapun dengan anak, menantu, dan cucunya.

Isolasi sosial yang dilakukan oleh Mbah Sumirah berupa menjauhi hubungan intrapersonal. Sifat inferior ini dialami tokoh Mbah Sumirah sesudah adanya konflik dengan tokoh lain. Bukti cuplikan di atas sebagai wujud inferioritas tokoh Mbah Sumirah yang ada dalam novel PGTP. Dari gambaran di atas, dapat dikatakan jika usia lanjut dapat menjadi faktor penunjang inferioritas. Menurut Hurlock (2002:390), tekanan emosional pada usia

lanjut dapat menyebabkan rasa rendah diri dan semakin orang-orang berusia lanjut menutup diri, maka semakin pasif pula perilaku emosionalnya. Adanya gangguan mental ini lumrah dialami para lansia tentang konsep diri berupa rendah diri yang dikarenakan proses penuaan (Syam'ani,2013:62).

Wujud rendah diri berupa isolasi sosial tidak hanya dialami oleh tokoh lansia, keadaan ini juga dialami oleh tokoh yang mengalami keterbelakangan mental atau yang disebut grahita. Menurut Maria (2007:2) seseorang yang mengalami grahita salah satunya adalah anak-anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata, sehingga mereka sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Keadaan ini dapat digambarkan dalam novel PGTP melalui tokoh Srigati di bawah ini.

...Kamangka manut critane Prasetya, wiwit ngalami owah kajiwane Sri mung mutheg ana omah. Gelem sekolah menyang SLB wae suwe anggone ngglembuk. Yen sekolah kudu diterke bapak utawa ibune. Srawung karo wong liya prasasat ora nate. Ketemu wong sing durung ditepungi malah nyingkir, ngadoh. (Santosa, 2019–135)

Terjemahan:

'...padahal menurut ceritanya Prasetya, sejak mengalami gangguan kejiwaan Sri hanya diam dirumah. Mau ke sekolah ke SLB pun harus lama dibujuk. Jika berangkat sekolah harus diantar bapak atau ibunya. Bergaul dengan orang lain juga tidak pernah. Bertemu orang yang belum ia kenal malah menjauh' (Santosa, 2019–135)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan keterbelakangan mental yang dialami tokoh Srigati. Srigati merupakan adik dari tokoh Prasetya, teman dekat dari tokoh Rini yang juga cucu dari tokoh Mbah Sumirah. Sikap yang ditunjukkan Srigati hanya senang mengurung diri di rumah dan tidak berminat untuk ke sekolah sehingga harus dibujuk terlebih dahulu jika akan berangkat ke SLB. Ketika Srigati bertemu dengan orang yang belum dikenal, dia akan menjauh, keadaan ini sering dialami anak-anak yang mengalami grahita.

Isolasi sosial dirasanya sebagai pilihan yang tepat bagi mereka, karena tidak sedikit orang lain yang kerap merasa tidak nyaman terhadap keadaan yang dialami anak tersebut. Emosi yang dialami Srigati merupakan hal yang wajar terhadap anak yang mengalami keterbelakangan mental karena kurang optimalnya aspek emosi yang dimiliki. Menurut Waskita (2015:50), seseorang yang mengalami grahita, dapat menunjukkan jika mereka sedang tidak baik-baik saja, tetapi mereka tidak dapat meluapkan penuh rasa tersebut.

b) Rasa Sedih

Rasa sedih menurut *American Psychiatric Association* (2013) dalam *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi ke-5 (DSM-5) yaitu rasa yang lebih cenderung ke perasaan tertekan tiap harinya, dan kehilangan minat dalam melakukan kegiatannya. Sifat inferior berupa rasa murung ini dapat diketahui melalui kutipan novel PGTP yang digambarkan dalam tokoh Mbah Sumirah dan tokoh Kitri di bawah ini.

Sidane sewengi muput Pak Margono, Hartadi karo Lasmini terus nunggu menyang kamar. Metune gentenan. Nganti esuk. Mbah Sumirah uga ora gelem dhahar lan ngunjuk. Persis bocah cilik lagi ngambeg. (Santosa, 2019–46)

Terjemahan:

‘Jadinya semalaman Pak Margono, Hartadi dan Lasmini terus menunggu ke kamar. Keluar dari kamar bergantian. Hingga pagi Mbah Sumirah juga enggan makan dan minum. Persis seperti anak kecil yang sedang ngambek (Santosa, 2019–46)’.

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang dialami tokoh Mbah Sumirah setelah nekat menebang pohon mangga dan diketahui Pak Margono. Pada malam hari setelah kejadian tersebut, Mbah Sumirah tidak mau keluar kamar dan terus-terusan menangis hingga tidak mau makan dan minum. Pak Margono, Hartadi cucunya, dan Lasmini pembantunya bergantian menjaga Mbah Sumirah hingga pagi di kamar dan membujuknya agar mau makan. Rasa murung yang dialami Mbah Sumirah digambarkan pada novel persis seperti anak kecil yang sedang murung.

Keadaan yang dialami Mbah Sumirah dalam kutipan di atas dikatakan sebagai rasa rendah diri yang diwujudkan dengan rasa murung. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2002:440) bahwa orang yang berusia lanjut kerap memperlihatkan tanda-tanda kemunduran dalam perilaku, emosional seperti sifat-sifat negatif mudah marah, serta sifat-sifat buruk yang biasa terdapat pada anak-anak. Berbagai perubahan pola kepribadian yang dialami tokoh Mbah Sumirah di atas merupakan perubahan pada konsep diri, karena perubahan arah dari konsep diri menentukan kualitas dan kuantitas perubahan pola kepribadian.

Rasa sedih dalam novel PGTP juga digambarkan oleh tokoh Kitri. Tokoh Kitri digambarkan sebagai orang tua tunggal setelah ditinggal pergi suaminya yang bernama Wagino. Hal tersebut dapat digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

...Pancen, sawise nikah Wagino urip saomah karo Mbok Sulipah nganti duwe anak siji, wadon, dijenengi Samini. Saiki Samini wis klas siji SD. Nanging wusanane, patang taunan kumpul saomah karo maratuwa, embuh jalarane apa, ujug-ujug Wagino lunga. Seprene durung nate bali. (Santosa, 2019–106)

Terjemahan:

‘...memang, sesudah menikah Waguno hidup serumah dengan Mbok Sulipah hingga dikaruniai anak perempuan satu bernama Samini. Sekarang Samini sudah kelas satu SD. Akan tetapi setelah empat tahun tinggal serumah dengan mertua, entah karena apa, tiba-tiba Wagino pergi. Hingga saat ini belum juga kembali’ (Santosa, 2019–106).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan tokoh Kitri. Ketika Kitri sudah berumah tangga dengan Wagino, mereka dikaruniai seorang anak bernama Samini dan sekarang sudah kelas satu sekolah dasar. Tetapi setelah empat tahun tinggal bersama mertuanya yang bernama Mbok Sulipah, Wagino pergi meninggalkan Kitri dan anaknya tanpa sebab dan hingga

sekarang belum juga kembali. Menurut tetangga, Wagino meninggalkan rumah karena cekcok yang disebabkan Kitri tidak mau ikut pindah ke Solo padahal Wagino diterima kerja disana. Keadaan tersebut menjadikan Kitri harus menyukupi kebutuhannya seorang diri dengan cara melakukan pekerjaan apa saja.

Tokoh Kitri digambarkan sebagai *single parent* setelah ditinggal suaminya pergi. Perempuan yang menjadi orangtua tunggal merasakan perasaan kecewa karena kehilangan pasangan yang dicintai sehingga mengakibatkan terganggunya kesehatan mental dan fisik. Rasa inferior yang muncul setelah menjadi orang tua tunggal yaitu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Keadaan nelangsa yang dialami tokoh Kitri ini didukung observasi yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2014:89) dalam jurnal Psikologi Integratif memaparkan jika wanita yang menjadi *single parent* akan tumbuh emosi negatif seperti rasa sedih yang mendalam karena ditinggal pasangannya. Menjadi orangtua tunggal juga menimbulkan masalah-masalah lain seperti ekonomi, merawat anak, dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

c) Sikap berlebihan atau over reaction

Sikap berlebihan merupakan salah satu wujud rendah diri berupa reaksi yang berlebihan dari seseorang untuk menunjukkan jika dia sedang mengalami inferior. Seseorang yang inferior, biasanya menunjukkan reaksi yang berlebih (Sultana dan Kabir, 2018:8). Hal ini dapat diwujudkan dengan rasa emosi yang berlebihan dan rasa malu yang berlebihan. Over reaction dalam novel PGTP dapat digambarkan melalui tokoh Mbah Sumirah dan tokoh Srigati.

Diceritakan Pak Margono sebagai anak dari Mbah Sumirah sedang berdiskusi tentang penebangan pohon mangga yang menjadi tempat gantung diri Mbah Wongso. Pak Margono tidak setuju dan Mbah Sumirah setuju. Suatu hari Mbah Sumirah mendengar perkataan Pak Margono yang dirasa menyinggung perasaannya, dan terjadilah cekcok antara ibu dan anak tersebut, sehingga Mbah Sumirah keluar rumah dengan perasaan emosi yang berlebihan seperti digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Nalika Pak Margono nyedhak arep ngrampek, Mbah Sumirah cengkelak metu, bali menyang daleme. Karo metu sandhal-sandhal sing ana emperan ditendhangi nganti sumebar ing plataran. Pak Margono mung njenger weruh patrape si ibu sing kaya dudu sabaene iki. (Santosa, 2019-44)

Terjemahan:

‘Ketika Pak Margono hendak mendekat, Mbah Sumirah berbalik keluar, kembali ke rumahnya. Dan ketika keluar rumah sandal-sandal yang ada di teras ditendangi hingga berserakan di latar rumah. Pak Margono hanya heran melihat tingkah ibunya yang tidak seperti biasanya ini (Santosa, 2019-44)’.

Kutipan di atas menggambarkan sikap dari tokoh Mbah Sumirah dengan over reaction. Digambarkan setelah Mbah Sumirah kesal karena memarahi anaknya, dia menjadi emosi sehingga kembali pulang ke rumahnya dengan menendang sandal-sandal yang ada di teras rumah. Setelah kejadian tersebut, Pak Margono hanya terheran-heran melihat tingkah ibunya yang tidak seperti biasa. Sikap over reaction dari Mbah Sumirah bisa dikatakan karena Mbah Sumirah tergolong lansia sehingga memunculkan problem-problem karena faktor umur. Menurut Hurlock (2002:442), berbagai gangguan kepribadian pada usia lanjut mengarah ke tingkat yang lebih serius, seperti penyakit mental yang mengarah pada gangguan emosional yang lebih serius.

Rekasi berlebihan dalam novel PGTP juga dialami oleh tokoh Srigati. Diceritakan srigati sebagai anak yang memiliki keterbelakangan mental. Anak yang menderita tuna grahita, biasanya lebih menunjukkan ekspresi berlebih. Hal ini didukung oleh pendapat Burns (dalam Hutagalung:2007) menyatakan bahwa individu dengan konsep diri negatif jika menerima kritik maka hal tersebut sebagai persetujuan dari rasa inferioritasnya. Hal ini berhubungan dengan penderita tuna grahita yang susah untuk mengontrol emosinya sehingga sering menunjukkan reaksi berlebih, seperti digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Anehe, tekan toko dolanan ing Wonosari angger dicedhaki kangmase dadi emoh. Sing dicekeli malah tangane Rini. Mula Prasetya ngetutake ing mburine. Bareng milih boneka, sing digoleki rupane kaya Mbak Rini. Kamangka ora bakal ana. (Santosa, 2019–134)

Terjemahan:

Anehnya, sesampainya di toko mainan di Wonosari kalau didekati kakanya jadi enggan. Yang selalu dipengan malah tangannya Rini. Jadinya Prasetya mengikuti di belakang. Ketika memilih boneka pun yang dicari boneka yang mirip dengan Mbak Rini. Padahal tidak mungkin ada (Santosa, 2019-134).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Srigati sebagai paraga inferior. Diceritakan waktu sore, Prasetya mengajak pergi Srigati dan Rini ke toko mainan. Sesampainya di toko mainan, sikap Srigati sangat aneh. Srigati terus menggenggam tangan Rini, ketika didekati kakak kandungnya sendiri, Sri tidak mau. Dan anehnya ketika memilih boneka, Srigati ingin boneka yang mirip dengan wajah Rini padahal hal tersebut sangat tidak mungkin. Srigati dibujuk kakaknya untuk membeli boneka lain dan malah merengek.

Keadaan Srigati pada penjelasan di atas bisa mendukung terjadinya rasa rendah diri pada tokoh Srigati. Orang yang inferior biasanya tidak percaya diri dengan apa yang dimiliki dan meraka mereka lebih rendah dari orang lain. Sehingga, dia mencari perhatian agar diperhatikan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Waskita (2015:51) menyatakan jika individu yang menyandang tuna grahita bisa melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi orang-orang di lingkungan tersebut tidak bisa menerimanya sehingga dapat

menimbulkan rasa rendah diri si anak yang berakibat tidak semangat dan memilih menyendiri dan menjadikan anak tersebut salah tingkah dan melakukan rekasi berlebih terhadap orang-orang.

2. *Penyebab Inferioritas Tokoh dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati*

Kepribadian seseorang dibentuk sejak mereka kecil. Penyebab rendah diri individu yang menjadikan mereka merasa tidak berdaya dan tidak berhardaya untuk melanjutkan hidupnya. Adler menyatakan dalam Boere (2010) ada dua jenis inferior, yaitu inferior fisik dan inferior psikologis. Inferior fisik yaitu rasa tidak lengkap yang disebabkan karena adanya kekurangan fisik tertentu seperti cacat fisik. Inferioritas psikologis merupakan rasa rendah diri karena keterbelakangan mental yang dimiliki. Hal ini juga didukung penelitian oleh Triningtyas (2016), penyebab rendah diri diantaranya pola asuh orang tua, hubungan sosial dengan lingkungan, serta seseorang yang memiliki gangguan kesehatan. Sehingga, penyebab inferioritas tokoh dalam novel PGTP dalam, yaitu (1) *Single parent* (menjadi orangtua tunggal), (2) keterbelakangan mental, dan (3) keadaan yang tidak diharapkan.

a) *Menjadi Orang Tua Tunggal*

Keluarga yang utuh terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak. Tetapi sekarang banyak keluarga yang hanya mempunyai orang tua tunggal (*single parent*). Keadaan ini bisa disebabkan karena perceraian atau kematian. Menurut Sari (2015) orang tua tunggal sosok yang memerankan dua peran sekaligus di dalam rumah tangga dikarenakan tidak adanya pasangan yang diakibatkan oleh perceraian atau kematian salah satu orangtua. Hilangnya salah satu anggota keluarga menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan fisik. Selain itu masalah ekonomi muncul setelah menjadi *single parent*, seperti pada kutipan novel PGTP di bawah ini.

Urip ijen ngopeni anak loro sing isih cilik-cilik mujudake sesanggan kang abot. Awit kanggone wong lanang ngrangkep dadi biyung kuwi arang sing kuwat. Biyung ngrangkep dadi bapa akeh contone...Mula, embuh kepriye carane, bocah loro mau bakal dirumat dhewe. (Santosa, 2019–5)

Terjemahan:

Hidup sendiri merawat dua anak yang masih kecil merupakan beban yang berat. Apalagi sebagai lelaki yang merangkap menjadi ibu jarang yang kuat. Ibu yang merangkap jadi ayah banyak contohnya...Jadi, bagaimanapun caranya, kedua anaknya akan dirawat seorang diri. (Santosa, 2019–58)

Kutipan di atas menunjukkan rasa rendah diri tokoh Mbah Ramelan setelah ditinggal mati istrinya yang bernama Kadariyah. Diceritakan dahulu ketika Mbah Ramelan ditinggal mati oleh istrinya karena melahirkan anaknya yang bernama Ramini, Mbah Ramelan sangat terpukul. Dia harus hidup sendiri menghidupi dan merawat anak-anaknya dan baginya hal tersebut merupakan pikulan yang sangat berat. ketika itu daya juang Mbah Ramelan masih

sangat rendah sehingga dia terpikir untuk melakukan bunuh diri agar bertemu dengan almarhum istrinya.

b) Keterbelakangan Mental

Seseorang yang mengalami tuna grahita sering dipandang sebelah mata. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap orang dengan keterbelakangan mental mempunyai kelebihan, padahal seseorang tersebut memiliki kelebihan yang bisa dioptimalkan (Waskita, 2015). Sehingga, masalah tersebut dapat menimbulkan konsep diri negatif dalam proses perkembangannya. Rasa rendah diri paling banyak diderita oleh seseorang yang mempunyai cacat fisik dan keterbelakangan mental. Rasa rendah diri ini muncul dikarenakan ketika mereka masih kecil sering mendapat perlakuan yang berbeda dengan anak lain. Hal ini dapat digambarkan dalam kutipan novel PGTP melalui tokoh Srigati.

“Ngaten menika anak kula ingkang ragil, Mbak. Sampun dados penggalih, nggih. Kawontenanipun mboten normal.” Pak Darmaji ngandhani Rini karo wola-wali unjal ambegan dawa sajak prihatin. (Santosa, 2019:131)

Terjemahan:

“Beginilah keadaan anak terakhir saya, Mbak. Jangan diambil hati, ya. Keadaannya tidak normal” Pak Darmaji memberitahu Rini dengan berkali-kali mengambil nafas panjang karena prihatin. (Santosa, 2019:131)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Srigati mengalami keterbelakangan mental yang diceritakan oleh Pak Darmaji yang merupakan ayah dari Srigati dan Prasetya. Diceritakan Pak Darmaji sedang memberitahu Rini tentang keadaan anaknya setelah Rini melihat sikap Srigati yang seperti anak kecil padahal fisiknya sudah remaja. Pak Darmaji menceritakan keadaan Srigati yang sebenarnya kepada Rini. Berdasarkan kutipan tersebut, reaksi orang tua dan keluarga dari Srigati dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Menurut Tin Suharmini (2009:90) reaksi orang tua yang dimaksudkan dapat berupa reaksi positif dan reaksi negatif. Reaksi positif dari orang tua terhadap anak dapat menjadikan konsep diri positif terhadap anak. Jika reaksi negatif orang tua terhadap anak yang memiliki masalah psikologis berupa ketakutan orang tua dan anak tersebut tidak diizinkan keluar rumah dan hal tersebut dapat menyebabkan anak tersebut menjadi rendah diri.

c) Keadaan yang Tidak Diharapkan

Rasa rendah diri dalam diri seseorang disebabkan karena adanya keadaan yang tidak diharapkan seseorang tersebut. Keadaan tersebut tumbuh karena adanya faktor eksternal dari mereka seperti lingkungan sekitarnya. Konsep yang salah tentang kemampuan diri yang didasarkan pada evaluasi orang lain yang dipercayainya, khususnya orangtuanya. Evaluasi negatif bisa mendorong orang untuk merasa tak berdaya (Horney, dalam Alwisol 2019:145). Keadaan tersebut menumbulkan gambaran diri yang buruk dalam kepribadian dan

menumbuhkan pikiran-pikiran yang mendorong rasa rendah diri. Evaluasi negatif orang lain terhadap diri seseorang dapat berwujud perundungan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan novel di bawah ini.

Yen kandhane Pak Jayus, manut rasanane tangga-tangga, sajake bocah mau duwe rasa isin kelara-lara. Jalaran wiwit cilik sering dipoyoki “anak gendruwo”, gara-gara ora dingerteni bapake sapa. (Santosa, 2019–114)

Terjemahan:

Kalau kata Pak Jayus, menurut omongan para tetangga, sepertinya anak tersebut merasakan malu yang sangat parah. Dikarenakan mulai dia kecil sering diejek “anak gendruwo”, gara-gara tidak diketahui siapa ayahnya. (Santosa, 2019–114)

Kutipan di atas menggambarkan penyebab tokoh Ponari memiliki rasa rendah diri dan melakukan tindakan bunuh diri. Diceritakan ketika tokoh Rini sedang berkunjung ke daerah Dadapayu untuk menemui Mbok Karsih, ibu dari Ponari yang meninggal pada tahun 1999 karena bunuh diri. Sayangnya sesampainya di sana, rumah Mbok Karsih sudah menjadi kebon. Lalu Rini mencari informasi ke Pak Jayus sebagai tetangganya. Menurut Pak Jayus, Ponari merasa malu karena diejek anak gendruwo. Ponari memang tidak mengetahui siapa ayahnya karena dahulu ketika Mbok Karsih sedang hamil Ponari dan kembali ke Dadapayu tidak mengaku siapa ayah dari Ponari. Keadaan yang dialami Ponari dalam kutipan di atas menunjukkan konsep diri negatif dan menjadikan dirinya rendah diri. Keadaan tersebut didukung oleh pendapat Hurlock (2002:173) menjelaskan jika nama yang mengakibatkan ejekan bisa menumbuhkan rasa rendah diri. Anak yang tidak diterima oleh teman-temannya sering menjadi tidak puas terhadap dirinya sendiri.

3. Cara Tokoh Mengatasi Inferior dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati

Cara individu mengompensasi rasa rendah dirinya bisa ditentukan seberapa kuat seseorang tersebut merasa inferior. Ada dua cara seseorang untuk mengatasi masalah rendah dirinya. Seseorang yang memiliki rasa rendah diri yang berlebih dan menjadikan dirinya tidak bisa menerima keadaan dirinya lagi, seseorang tersebut dapat melakukan bunuh diri. Jika seseorang tersebut dapat keluar dari rasa rendah diri dan memiliki daya juang yang tinggi dan orang tersebut dapat bangkit, maka dia dapat menumbuhkan rasa superior dalam dirinya.

a) Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan tindakan seseorang yang dilakukan secara sadar terhadap dirinya sebagai sarana menghukum diri sendiri karena selama dirinya hidup tidak dapat menemukan keberhasilan, dan menyalahkan diri sendiri sehingga dia melakukan bunuh diri. Depresi dan gangguan kepribadian selalu menjadi alasan seseorang yang bunuh diri. Menurut Tobing dan Ratih (2016:436) memandang rendah kemampuan diri sendiri merupakan ciri-ciri dari perasaan rendah diri yang merujuk pada konsep diri negatif. Salah satu dampak dari sifat

rendah diri dalam novel PGTP yaitu bunuh diri. Hal ini digambarkan melalui tokoh Mbah Sumirah, Kitri, Ponari, dan tokoh Srigati di bawah ini.

Nggantunge nganggo stagen loro, ijo lan ireng disambung dadi siji. mapane nggantung menyang pucuk pang sing mujur ngetan paling ngisor. Sejatine pang mau ora pati gedhe saengga rada mentiyung sawise dibot-boti awake Mbah Sumirah. (Santosa, 2019 – 11)

Terjemahan:

Gantung diri menggunakan dua stagen, warna hijau dan hitam disambung jadi satu. Tempat gantung dirinya di ujung ranting paling bawah yang mengarah ke timur. Aslinya ranting tersebut tidak begitu besar sehingga agak doyong setelah dibebani badan dari Mbah Sumirah. (Santosa, 2019 – 11)

Kutipan di atas menggambarkan cara Mbah Sumirah melakukan gantung diri. Diceritakan pada malam hari sebelum ditemukan gantung diri, Mbah Sumirah pamit pada Lasmini untuk ke kamar mandi, tetapi lama tidak kembali. Setelah dicari Pak Margono ke kebon belakang rumah, Mbah Sumirah ditemukan sudah mati dengan menggantung dirinya pada pohon Mangga yang menjadi sebab cekcok dengan anaknya. Perihal gantung diri yang dialami Mbah Sumirah ini sejalan dengan penelitian Mulyani dan Eridiana (2018:513) mengenai bunuh diri di Gunungkidul, menjelaskan jika bunuh diri banyak dilakukan oleh orang yang sudah lanjut usia karena masalah hubungan sosial dengan anak maupun saudaranya. Apabila gangguan-gangguan kepribadian muncul pada usia lanjut maka akan menimbulkan kecenderungan bunuh diri (Hurlock, 2002:442). Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial disekitar seseorang tersebut sehingga menumbuhkan perasaan tidak aman.

Mati dengan cara bunuh diri sebagai akibat dari rasa sendah diri sering terjadi karena kekurangan ekonomi. Keadaan memilukan ini dialami oleh tokoh Kitri yang menjadi orang tua tunggal yang digambarkan melalui kutipan di bawah ini.

Awan mau Kitri nggantung ing wit lamtoro mburi sekolahan anake. Sing ngonangi malah bocah-bocah sekolah...Anggone nggantung nganggo selendhang abang sing mrana mrene dianggo kendhitan yen lagi buruh nandangi gaweyan apa wae sawise ditinggal sing lanang. (Santosa, 2019–106)

Terjemahan:

Tadi siang Kitri gantung diri di Pohon Lamtoro belakang sekolahan anaknya. Yang menemukan malah anak-anak sekolah. Bunuh dirinya menggunakan selendang merah yang kesana kemari dipakai menjadi buruh mengerjakan pekerjaan apa saja setelah ditinggal suaminya. (Santosa, 2019–106)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan tokoh Kitri yang melakukan gantung diri. Diceritakan tokoh Kitri menjadi orang tua tunggal sesudah ditinggal pergi suaminya. Setelah ditinggal suaminya, Kitri bekerja serabutan agar dapat mencukupi kebutuhannya dengan anaknya. Dalam hal ini, Kitri ditelantarkan oleh suaminya. Penantaran mengandung makna

orang tersebut tidak diperdulikan dan ditinggalkan sehingga menimbulkan kesengsaraan. Menurut Darni (2016:93) penelantaran sering dialami oleh istri dan anak yang seharusnya dirawat dan dijaga oleh suami dan menjadikan sang istri merasa sengsara dan teraniaya.

Tokoh Kitri dalam novel PGTP mempunyai daya juang yang rendah sehingga tokoh tersebut melakukan bunuh diri. Menurut Stoltz (dalam Cahyaningsih, 2018:5) daya juang berupa teori yang memutuskan tentang apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dan menjamin bahwa dengan daya juang, seseorang akan lebih produktif. Tetapi lain halnya dengan tokoh Kitri, dia memiliki daya juang yang rendah sehingga menumbuhkan rasa inferior.

b) Merasa Superior

Seseorang memiliki rendah diri menyelesaikan rasa tersebut dengan berbagai cara. Rasa inferior yang dimiliki seseorang dapat berubah jika mereka memiliki daya juang, keinginan, dan tujuan untuk mencapai apa yang diharapkan. Keadaan seperti itu disebut superior. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2019:77) minat sosial mempengaruhi perasaan inferior dan superior. Seseorang dengan minat sosial yang berkembang dengan baik, dapat berjuang ke arah superior yang berguna terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini selaras dengan tokoh Mbah Ramelan dalam novel PGTP yang berhasil keluar dari rasa inferior pada kutipan di bawah ini.

...Bareng ana swara jago kluruk , lan krungu adan saka mesjid, Mbah Ramelan kaya nampa pepeling saka Gusti Kang Murbeng Jagad. Saengga sing sajaje durung nate salat, esuk kuwi dheweke salat Subuh sing sepisanan. Bubar Subuhan, tali sing arep kanggo nggantung diobong menyang mburi omah lan awune dipendhem ngisor wit gedhang. (Santosa, 2019–60)

Terjemahan:

...terdengar suara ayam berkokok, dan terdengar adzan dari Masjid, Mbah Ramelan seperti mendapat peringatan dari Tuhan yang Maha Esa. Sehingga yang biasanya tidak pernah sholat, pagi itu dia sholat Subuh untuk pertama kali. Setelah sholat subuh, tali yang akan digunakan untuk gantung diri dibakar di belakang rumah dan abunya dipendam di bawah pohon pisang (Santosa, 2019–60).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Mbah Ramelan yang sebelumnya melakukan keinginan bunuh diri karena menjadi *single parent*. Mbah Ramelan memilih untuk lebih baik mati menyusul istrinya daripada harus hidup sengsara sendirian. Hingga pagi itu ketika Mbah Ramelan akan melakukan gantung diri, ia mendengar suara adzan Subuh dan seketika ia seperti mendapat peringatan dari Tuhan agar selalu ingat dan akhirnya dia melakukan sholat subuh untuk pertama kalinya. Sesudah subuhan, Mbah Ramelan mengurungkan niatnya untuk bunuh diri dengan membakar tali yang akan digunakannya bunuh diri. Perihal tentang Mbah Ramelan dalam kutipan di atas menunjukkan rasa superior yang dimiliki Mbah Ramelan

berupa daya juang sebagai orang tua tunggal. Daya juang yang dilakukan Mbah Ramelan termasuk aspek origin. Menurut Stoltz (2007), aspek origin berarti kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab dari masalah yang terjadi.

SIMPULAN

Inferior merupakan rasa rendah diri yang dialami seseorang akibat dari konsep diri negatif dalam dirinya. Seseorang yang memiliki rasa rendah diri selalu merasa rendah dan tidak berharga dari orang disekitarnya sehingga menumbuhkan perasaan-perasaan negatif. Mereka yang mengalami rendah diri mengatasi masalahnya dengan berbagai cara. Berdasarkan penelitian ini, wujud inferioritas tokoh dalam novel Pulung Gantung Tali Pati karya Iman Budhi Santosa ditemukan tiga wujud, yaitu isolasi sosial, rasa sedih, dan *over reaction*. Isolasi sosial yaitu tindakan mengurung diri yang dialami seseorang dengan menjauhi interaksi dengan lingkungan sekitarnya sebagai wujud rasa ditolak, dan merasa tidak diterima. Wujud inferior selanjutnya yaitu Rasa sedih merupakan rasa emosional yang berlebihan karena cenderung tertekan setiap hari yang menjadikan seseorang tersebut kehilangan minat dalam melakukan kegiatannya. Sedangkan wujud *over reaction* yaitu rasa salah tingkah yang berlebihan dan mereka menunjukkan reaksi yang berlebihan sebagai akibat dari rasa rendah diri yang dialami.

Penyebab dari rasa rendah diri dalam penelitian ini ditemukan tiga penyebab yang pertama yaitu menjadi orang tua tunggal atau single parent. Single parent yaitu keadaan dimana seorang istri atau suami yang menjalani peran ganda sebagai orang tua untuk anak-anaknya yang disebabkan karena perceraian atau meninggalnya salah satu anggota keluarga, sehingga tumbuh rasa inferior dalam dirinya. Sebab kedua yaitu karena keterbelakangan mental atau tuna grahita. Tuna grahita adalah keadaan seseorang dengan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga sulit untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Sebab terakhir yang ditemukan adalah keadaan yang tidak diharapkan.

Cara yang dilakukan para tokoh yang mengalami rendah diri dalam mengatasi rasa inferiornya ditemukan dua cara dalam novel yaitu Bunuh diri dan rasa superior. Cara bunuh diri dilakukan para tokoh untuk mengatasi rasa rendah dirinya karena mereka merasa sudah terlalu terpuruk dan tidak berdaya lagi berhadapan dengan keadannya, mereka melakukan bunuh diri sebagai wujud menyelesaikan masalah yang dialaminya selama hidup. Cara selanjutnya adalah dengan cara merasa superior sehingga memiliki daya juang yang tinggi. Mereka yang berhasil melawan inferior dengan merasa superior, menandakan mereka memiliki daya juang yang tinggi dalam hidupnya, dan berhasil melawan keterpurukannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berperan yang membantu guna kelancaran penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan serta saran yang mendukung untuk menjadikan penelitian ini lebih baik. pada dasarnya, penelitian yang berjudul *Inferioritas Tokoh dalam Novel Pulung Gantung Tali Pati karya Iman Budhi Santosa* ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik serta saran yang membangun masih peneliti butuhkan untuk menyempurkan penelitian ini. Peneliti juga berharap objek kajian penelitian ini dapat diteliti lagi oleh orang lain dengan aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Raka Prihutomo. 2017. *Upaya Meningkatkan Sosialisasi Dengan Melatih Cara Berkenalan Pada Klien Isolasi Sosial Menarik Diri*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Ambrus, Z. 2009. "Theological Aspects of Alfred Adler's individual Psychology" dalam *Jurnal European of Science and Theology*. Vol 5, no 3, Hal. 37 – 58. <https://www.yumpu.com/en/document/read/12420557/theological-aspects-of-alfred-adlers-individual-psychology>
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC. <https://www.nedlands.wa.gov.au/sites/default/files/webform/diagnostic-and-statistical-manual-of-mental-disorders-5th-editio-american-psychiatric-association-pdf-download-free-book-5301bfa.pdf>
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Boeree, C. George. 2010. *Personality Theories "Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia"*. Yogyakarta : Primasophie.
- Cahyaningsih, Asri dan Santi Sulandari. 2018 "Daya Juang Wanita Single Parent Yang Mengalami Perceraian Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup" Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69064>
- Darni. 2016. *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM FIKSI JAWA MODERN: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Feist, J., & Gregory J. Feist. 2006. *Theories of Personality Sixth Edition*. United. States: McGraw-Hill Companies.

- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). "Regulasi Emosi pada Ibu Single Parent" dalam Jurnal Psikologi Integratif, Vol. 2 nomor 1.
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/225>
- Helena, Novy, Mustikasari Mustikasari, dan Ria Utami Panjaitan. 2014. "Tinjauan kasus: klien menarik diri." dalam Jurnal keperawatan Indonesia Vol. 1, nomor 3, Hal 93-97
<http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/83>
- Hutagalung, Inge. (2007). *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Macaan Jaya Cemerlang.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita*. Mampu Latih. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. 2018. "FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL" dalam jurnal SOSIETAS, Vol. 8, Nomor 2
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/14593>
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya
- Ratih, A. S. W. K., & DH, T. 2016. "Konsep Diri Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia dewasa Muda di Bali" dalam Jurnal Psikologi Udayana, Vol.3, Nomor 3, hal 430-444.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/28058>
- Sari, A. 2015. *Model Komunikasi Keluarga Pada Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pengasuhan Anak Balita*. *Avant Garde*, 3(2).
<http://journal.budiluhur.ac.id/index.php/avantgarde/article/view/64>
- Sugihastuti dan Itsan Hadi Septiawa. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sultana A. Kabir S. 2018 *Inferiority Complex and Self-Esteem Among Madrasa Students in Bangladesh: A Real Crisis. Illness Crisis and Loss*. Sage Publishing.
doi.org/10.1177%2F1054137318813059
- Syam'ani, 2013. "STUDI FENOMENOLOGI TENTANG PENGALAMAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN KONSEP DIRI: HARGA DIRI RENDAH PADA LANSIA DI KECAMATAN JEKAN RAYA KOTA PALANGKA RAYA." dalam Jurnal Keperawatan Jiwa PPNI Vol. 1, Nomor 1, Hal 92
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/913>
- Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Triningtyas, D. A. 2016. *Studi kasus tentang rasa percaya diri, faktor penyebabnya dan upaya memperbaiki dengan menggunakan konseling individual*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1.

<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/download/239/211>

Wakhid, Abdul, Achir Yani S. Hamid, and Novy Helena CD. 2013. "*Penerapan Terapi Latihan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau Di Rs Dr Marzoeki Mahdi Bogor.*" dalam Jurnal Keperawatan Jiwa Vol. 1 Nomor 1.

<http://103.97.100.145/index.php/JKJ/article/view/911>

Waskita Ifdhil Haq, Akbar 2015 *KONSEP DIRI PENYANDANG TUNAGANDA(STUDI KASUS DI SLB YAPENAS SLEMAN*. S1 thesis, Fakultas Ilmu Pendidikan.

<https://core.ac.uk/download/pdf/33511185.pdf>

Wendy Wisner, 2019, What is an Inferiority Complex?, The Talkspace Voice, <https://www.talkspace.com/blog/inferiority-complex-what-ism>.

Yulianto, Doni. 2016. *Adlerian Family Therapy dalam Mengatasi Inferiority di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Auliyaa' Rewwin Waru Sidoarjo*. Diss, UIN Sunan Ampel Surabaya